

## Chapter 25

### Split Up!

Kita mundur sebentar saat kawan-kawan kita menghabiskan seminggu di Zion.

"Kapan pergi ke Fanun nih?" tanya Ulotra dua hari setelah mereka menyelesaikan tugas mereka mencari Intèlligènsia. "Mumpung dekat lho!"

"Tunggu beberapa hari lagi deh," jawab Zhaxmâr. "Aku masih capek. Lagian, Myu masih ngambek kan?" Memang saat itu Myu sedang ngambek setelah salah satu cakarnya dipotong selama dua hari ini. "Istirahat aja dulu. Lagian, dunia kan nggak seburu-buru itu. Kalau cuma satu minggu, masa mereka mau keberatan? Pahlawan sekali-kali juga butuh istirahat lho!"

"Lalu, kita mau ngapain di sini?" tanya Ulotra.

"Ya, paling nggak jalan-jalan dong!" sahut Xath. "Masa kamu sama sekali nggak tertarik kecanggihan negeri Zion? Mumpung kita masih ada di sini, puas-puasin deh! Biar ntar jadi cerita buat anak cucu!"

"Wah, kamu sudah berpikir jauh sampai ke sana," kata Karl. "Memang dah mau punya anak? Sama siapa?"

"Itu terlalu cepat, walaupun aku sudah dua puluhan," kata Xath. "Urusan anak biar deh ditunda dulu, yang penting tugas ini selesai duluan!"

"Kalau seandainya lima tahun lagi baru selesai, gimana?" tanya Karl ingin tahu.

"Biar dah! Kapanpun selesainya, pokoknya selesai dulu, baru kawin lalu punya anak!"

"Ntar nggak ada yang mau sama kamu dong, ketuaan!" celetuk Zhaxmâr. Lainnya langsung tertawa sementara Xath hanya ngomel-ngomel seperti biasanya.

"Sekarang, kita mau apa? Jalan-jalan yuk!"

Akhirnya mereka semua memutuskan untuk berjalan-jalan di Midgarag dengan diantar Mark dan dikawal beberapa orang. Perbaikan masih dilakukan di sana-sini, terutama sisa-sisa perang Atalarocrast yang kini sudah berakhir. Walaupun begitu, ternyata pusat layanan umum yang penting, seperti swalayan, mal, dan pusat perbelanjaan lainnya masih utuh dan beroperasi seperti biasa. Tentu saja, mereka juga menikmati kesempatan naik mobil terbang Zion untuk pergi ke tempat-tempat yang agak jauh, karena Midgarag, walaupun tidak seluas ibukota Lîghtran, ternyata terdiri dari tiga lapis yang membubung tinggi ke angkasa.

Waktu istirahat benar-benar mereka gunakan untuk melepas lelah. Xath dan Êxsharaèn tertarik untuk mempelajari bahasa Zion sekalipun mereka sudah diberi penerjemah segala bahasa. Mereka baru tahu bahwa sebagian kata-kata dalam Bahasa Umum ternyata dipinjam atau diambil langsung dari bahasa Zion.

Quéssha mengajak adiknya Pâladh, ditemani Zhaxmâr, bermain di taman kota dan pusat permainan yang ada. Fösh mempelajari sihir Penjaga lebih lanjut—buku catatan sihir itu kembali sendiri secara ajaib setelah Fösh kehilangan buku itu dalam kejadian di laut—walaupun ia tidak bisa menguasainya secepat itu. Xath masih terus berusaha membujuk Myu supaya tidak ngambek lagi. Karl, Zèrræ, dan Ulotra sempat berkunjung ke kantor pusat kepolisian Zion dan mempelajari cara kerja polisi masa depan, yang rupanya cukup berbeda jauh dengan cara kerja mereka. Zarâchn dan Frugal masih terus saja ditantang Mark dan Joe dalam permainan kartu sihir saat waktu luang, walaupun mereka masih belum bisa dikalahkan.

Sementara itu, di Xanâdhí...

"Hari ini kau kosong," kata Panglima Qaran kepada Lagum. "Besok kau seharian penuh di kantor. Ada pertanyaan?"

"Tidak," jawab Lagum patuh, lalu dengan hormat ia undur diri dan keluar dari kantor Panglima Qaran. "Gimana?" tanya teman-temannya. "Kosong?"

"Kosong, besok penuh," kata Lagum lesu. "Jadwalku kok nggak enak begini. Sehari penuh, sehari kosong."

"Lho, justru enak begitu to?" tanya petugas piket yang tak sengaja mendengar percakapan itu. "Daripada kau harus masuk tiap hari?"

"Sudah lah, tak usah ngomel," kata Imasq. "Tak ada gunanya melawan perintah Panglima. Nikmati sajalah. Exshan saja dulu tak pernah ngomel, malah jadwalnya lebih tak karuan dibanding kita."

"Itu kan karena dia bekerja paruh waktu," sahut Chran. "Kita kan bekerja penuh waktu."

"Ngomong-ngomong, sepi juga ya nggak ada dia," kata petugas piket. "Sudah berapa bulan ya mereka pergi?"

"Iya juga. Aku kangen mereka berenam." Semua orang pun terdiam. Sampai mereka mendengar suara aneh yang kecil namun lama-lama membesar. "Suara apa itu ya?" kata petugas piket. "Tampaknya dari arah utara deh, dan kayaknya mendekat ke sini..." Beberapa Pölisia keluar dan melihat ke angkasa. "Apa itu?" seru mereka. Di udara terlihat beberapa titik yang lumayan berjauhan, makin lama makin membesar. Saat titik-titik itu sudah terlihat cukup jelas, barulah mereka sadar. "Itu batu berapi!" seru salah satu dari mereka. "Cepat! Gravitum-A atau Physica i Barrium<sup>1</sup>!"

"Sepertinya batu-batu itu merata ke seluruh kota," ujar Véritz. "Aku akan beri tahu Panglima." Ia bergegas masuk ke dalam.

"Tak ada waktu untuk itu!" salah seorang polisi<sup>2</sup> senior berkata. "Menyebar ke seluruh kota, peringatkan seluruh penduduk! Chagnâ, Lagum, Paxim, beri tahu pasukan istana ada serangan! Bunyikan tanda bahaya!"

---

<sup>1</sup> Mantra pelindung, menciptakan pelindung dari serangan fisik.

<sup>2</sup> Kadang-kadang, jika dirasa perlu, nama karsh akan diterjemahkan begitu saja ke dalam bahasa kita. Ini terutama dilakukan di dalam percakapan dan saat terjadi kebingungan (atau ketidaknyamanan) begitu kata benda tunggal didahului kata bantu bilangan yang menyatakan "salah satu". Alih-alih "salah Pölisium" yang dapat menimbulkan ambiguitas...

Mereka semua langsung menyebar ke seluruh kota, memperingatkan seluruh penduduk Xanâdhí. Beberapa batu berapi sudah mendarat dan menghancurkan beberapa rumah yang tidak siap. Penduduk kota Xanâdhí mulai panik, walaupun ada beberapa orang yang masih mampu berpikir sehat dan merapal mantra-mantra yang mampu mencegah batu-batu berapi itu jatuh ke kota.

Di peternakan Maro...

"Apa itu?" ujar ibu Hoshiro. Ia juga melihat batu-batu berapi yang mulai menghujani Xanâdhí dengan jelas, sekalipun saat itu masih pukul dua belas siang. "Ada meteor? Padahal kemarin bintang-bintang masih bercahaya terang. Apa ada yang aneh?" Ia segera berlari ke dalam dan menemui ayah Hoshiro, katanya, "Ayah, ada sesuatu terjadi di Xanâdhí. Ada hujan meteor."

"Hujan meteor?" kata ayah Hoshiro sambil mengernyitkan dahi. "Kemarin tidak ada tanda-tandanya kok. Aneh..."

"Itulah. Aku merasa cemas," kata ibu Hoshiro sambil memeluk suaminya itu. "Perasaanku tidak enak. Sepertinya akan terjadi sesuatu yang mengerikan. Haruskah kita bantu?"

"Dengan apa? Kita kan tidak bisa sihir," kata ayah Hoshiro. "Kita hanya bisa berharap kota itu tidak apa-apa..."

Di Monas Matria...

"Kenapa tiba-tiba banyak monster begini?" ujar salah seorang ksatria terengah-engah sambil bersandar pada bahu temannya, membawa pedangnya yang sudah berlumuran darah sambil berjaga-jaga. "Apa yang sedang terjadi?"

"Entahlah," kata kawannya yang kemudian menebas seekor monster bertangan tiga sampai jatuh. "Tidak biasanya monster menyerang sebanyak ini, malah bukannya dulu daerah ini sudah dibersihkan?"

"Mana yang lain? Kita terpisah terlalu dalam!" ujar ksatria itu sambil merapal mantra Curatha pada dirinya dan kawannya. "Kita harus mencoba keluar dari sini sebelum kita terbunuh!" Saat itu tiba-tiba terdengar suara jendela pecah dan masuklah beberapa monster lain yang mengerikan. "Kita keluar dari jendela itu!" serunya. "Kita harus bekerja sama! Maju!!!"

Mereka berdua menyiapkan pedang mereka dan menebas monster yang menghalangi jalan mereka sambil sesekali menghindar. Dengan susah payah akhirnya mereka berhasil mencapai jendela dan mereka pun melompat keluar. Alangkah terkejutnya mereka melihat halaman tengah istana sudah dipenuhi banyak monster, dan banyak prajurit dan ksatria yang bertempur melawan. "Demi nama Monas Matria! Demi kejayaan Lightran!" seru sang ksatria. Suara mendesing tiba-tiba terdengar membelah udara: panah-panah bertebaran di udara, salah satunya mengenai kaki sang ksatria dan ia langsung mencabutnya, namun kawannya lebih tidak beruntung lagi karena panah itu menembus lehernya dan ia tewas seketika. Lebih banyak lagi ksatria dan prajurit yang tewas karena serangan hujan panah itu, sehingga tampaknya tak ada lagi harapan bagi Monas Matria. Kecuali...

“Aku takkan membiarkan istana ini dikuasai makhluk-makhluk jahanam seperti kalian!!” seru sebuah suara. “Dunia ini dibuat untuk manusia, dan kami harus mempertahankannya, sampai titik darah terakhir! Kami takkan menyerah begitu saja! Daripada harus dikuasai, lebih baik istana ini hancur! ULTIMA DĒSTRUCTA<sup>3</sup>!” Ternyata kepala pemimpin pasukan! Dengan segera api melalap seluruh istana diikuti gempa yang amat dahsyat: tanah retak dan terbelah, menjatuhkan monster-monster ke dalamnya ke dalam lubang tanpa dasar. Kegelapan menyelimuti istana yang sedang terbakar habis itu. Setelah kegelapan itu menyingkir beberapa saat kemudian, yang tersisa hanyalah puing-puing istana dan tumpukan mayat monster yang bercampur dengan mayat ksatria dan prajurit. Kepala pemimpin pasukan sendiri tewas setelah merapal mantra terakhir itu. Selesaikah?

Belum. Ternyata serangan monster sudah merata sampai ke seluruh penjuru Monas Matria. Karena kekurangan tenaga, dengan segera kota kecil itu musnah.

Di Tigran...

“Ke...ke...kenapa jadi gelap begini?” kata seseorang ketakutan. “Ini kan masih... masih... siang!” Seluruh Tigran tiba-tiba saja diliputi kegelapan. Suara-suara aneh dan menyeramkan terdengar di mana-mana, membuat seluruh penduduk merasa ngeri, kecuali mungkin Lilillth. “Apaan sih, penakut amat!” cemoohnya. “Cuma begini saja!”

Ia baru merasa ngeri sendiri saat tiba-tiba dari tanah bermunculan tangan-tangan kurus menggapai-gapai keluar. Satu per satu mayat hidup dan tengkorak keluar dari tanah, menggeliat-geliat dari kubur mereka, menghirup udara segar kematian. Satu per satu mereka mulai menyerang seluruh penduduk yang ketakutan. Beberapa mencoba melawan, namun makhluk-makhluk itu seakan tak habis-habis. Lilillth sendiri merasa kewalahan, maka ia terpaksa mundur ke tempat yang lebih aman: ke atas genteng!

Banyak yang akhirnya juga naik ke atas genteng, namun makhluk-makhluk menyeramkan itu juga menyusul mereka. Sebisa mungkin mereka bertahan. Beberapa lainnya malah lebih merasa ngeri lagi ketika mereka menyaksikan pemandangan mengerikan di bawah: satu per satu orang dibunuh dan diubah menjadi monster. Lilillth dan beberapa kawan serta penduduk lain yang tersisa akhirnya membuat keputusan yang tepat: lari ke luar kota. Seluruh petugas kerajaan berusaha mengatasi keadaan ini, namun akhirnya tak satu pun dari mereka selamat.

Di Barnûth...

“Ramai sekali di luar. Sepertinya ada pertarungan. Siapa lawan siapa ya?” gumam Munân.

“Intip saja dari jendela,” usul Stāsh. “Aku juga penasaran. Lihat yuk!” Mereka berdua pun mengintip dari jendela dan melihat beberapa orang yang

---

<sup>3</sup> Mantra yang berawalan Ultima berarti mantra tersebut jauh lebih kuat dibanding nama mantra yang mengikutinya. Mantra Destructa berelemen **Fir**, **Éar**, **Dâr**, level 40, membawa kehancuran dengan api yang membakar dalam area yang sangat luas dibarengi gempa bumi yang dahsyat.

sedikit terluka bertarung melawan sesuatu, yang sayangnya cukup tidak terlihat karena pandangan mereka terhalang. “Bener deh, ada pertarungan. Kok nggak dihentikan ya? Mana para prajurit? Mana para polisi? Mana semua mereka?”

“Sedang keluar kota mungkin,” kata Stāsh. “Eh, tapi ini kan hari libur? Bantuin yuk!” ajak Stāsh. “Kali aja nanti kita dikasih hadiah karena sudah mengamankan keadaan!”

“Tapi mereka bersenjata! Apa harus kita lawan?” tanya Munân.

“Kalau mereka mengganggu, ya lawan saja,” kata Stāsh. “Aku sudah lama sekali tidak bertarung! Ayo!”

Stāsh dan Munân pun keluar dan mereka berdua pun terkejut. Pemandangan di luar amat berbeda dengan apa yang mereka kira. Justru sebaliknya: orang-orang biasa sedang bertarung melawan para prajurit dan polisi. “Kok malah begini? Kukira libur...,” gumam Stāsh. “Aneh. Terlalu aneh. Bukannya seharusnya mereka melindungi kita? Kok malah menyerang kita?”

“Kayaknya kita balik aja ke dalam deh!” usul Munân agak ketakutan. “Kalau lawannya prajurit dan polisi, aku nyerah deh!”

“Wah, masa pelatih pembentuk tubuh takut sama hal beginian!” cela Stāsh. “Justru mereka kan yang kita latih? Masa kita kalah sama mereka? Ayo!” Stāsh langsung terjun ke lapangan dan berhasil merobohkan satu orang prajurit tanpa kesulitan dengan tangan kosong. “Tunggu Stāsh!” seru Munân. “Apa kau tidak merasa aneh? Sepertinya mereka dikendalikan sesuatu...”

“Mungkin,” kata Stāsh sambil melompat ke samping menghindari sabetan pedang prajurit lain di dekatnya; ia segera meninju muka prajurit itu sampai jatuh. “Pandangan mereka agak lain. Agak kosong... Aku akan cari tahu penyebabnya!” Ia segera melesat jauh, sesekali merobohkan beberapa orang yang menyerangnya, tanpa sempat dicegah Munân. Ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi...

Di Zarlûx Ümna...

“Akhir-akhir ini cuacanya panas banget ya... padahal masih musim semi lho,” ujar Dhranèff.

“Makanya, bikinin angin dong! Enak banget punya mantra angin!” celetuk Chagnâ.

“Enak aja! Emangnya aku kipas! Bayar dulu dong!”

“Eh, tapi bener lho! Akhir-akhir ini kok nggak ada angin sih?” keluh Pax. “Kamu ambil semua anginnya ya?”

“Ini lagi...,” gumam Dhranèff. “Emangnya aku makan angin? Masuk angin dong!”

“Padinya rusak dong ga ada angin,” kata Chagnâ. “Eh, masa sih?”

“Kalo anginnya dari kamu ya jelas rusak dong!”

“Kenapa ya angin berhenti bertiup?” ujar Dhranèff tanpa menghiraukan omelan Chagnâ. “Pasti ada sesuatu nih. Kalo dibiarin, kita semua bisa mati kepanasan nih!” Ia pun bangkit berdiri dan meninggalkan kawan-kawannya. “Oi!” panggil Pax. “Mo ke mana?”

“Pulang! Mo mandi dulu,” jawab Dhranèff cuek.

“Siang-siang begini? Masuk angin beneran lho!”

“Biar! Aku kan orang *Ær*, masa bisa masuk angin? Pulang dulu ya!”

Memang akhir-akhir ini di desa Dhranèff angin berhenti bertiup dan matahari bertambah terik sekalipun masih musim semi. Apa ada yang mempercepat waktu? Tak ada yang tahu. Walaupun begitu, masih ada yang penasaran akan hal ini, terutama Dhranèff sebagai petarung berelemen *Ær*.

Di ibukota Lìghtran...

“Bagaimana keadaannya?” tanya Zhârashq khawatir dari atas singgasananya. “Ada perkembangan?”

“Tampaknya perkembangan ke arah yang buruk, Baginda,” kata salah satu petinggi prajurit istana. “Laporan banyak berdatangan dari mana-mana. Banyak kota dan desa kecil sudah hancur atau diduduki musuh. Kerusakan di mana-mana. Kita sudah kehilangan banyak prajurit. Walau begitu, belum ada laporan serangan ke ibukota.”

“Walaupun begitu, kita harus bersiap-siap,” ujar sang raja sambil bangkit berdiri. “Panggil semua jenderal. Kita adakan rapat untuk membahas masalah ini, termasuk membicarakan masalah pertahanan ibukota. Ibukota ini haruslah tidak jatuh ke tangan musuh. Laksanakan segera!”

“Baik, Paduka!” ujar si petinggi prajurit sambil memberi hormat dan undur diri. Tinggallah sang raja sendirian. “Saatnya bertempur kembali...,” gumam sang raja.

Apa yang sebenarnya terjadi di Lìghtran? Mengapa keadaan kacau di sana-sini? Kita menyusup sebentar ke Krygkrax, ibukota Xhazqun, dan mencuri dengar pembicaraan Êmp. Nathâkh 27-M dengan Gèn. Dün Chârud.

“Bagaimana hasilnya?” tanya Êmp. Nathâkh 27-M. “Sudah ketemu?”

“Mohon maaf Yang Termulia,” jawab Dün Chârud sesopan mungkin. “Kita masih mengadakan serangan peringatan ke kerajaan Lìghtran. Apabila mereka tidak mau memberikan batu itu, kita sendiri yang akan mencarinya, sekalipun kerajaan itu harus hancur.”

“Buat yang cepat,” kata Nathâkh 27-M. “Kita harus buru-buru, jangan sampai kita keduluan seperti pendahulu kita.”

“Baik, Tuanku, titah Tuanku akan segera dilaksanakan,” kata Dün Chârud undur diri. Tinggallah Nathâkh sendirian. *Tinggal sedikit lagi...*

Kembali lagi ke Zion...

“Ngapain lagi nih?” keluh Karl sore harinya. “Bosan!”

“Masa sih ga ada kerjaan lain?” ujar Zèrræ. “Kalo bosan ya sana pergi main! Ajak Pâladh sana. Katanya pingin punya anak...”

“Belum secepat itu! Enak aja...,” gerutu Karl. “Tapi biar dah! Pergi ke mana ya?”

“Jalan-jalan di taman,” jawab Ulotra pendek.

“Baru aja aku sama Pâladh dan Zhaxmâr dari sana...,” kata Quéssha pelan. “Masa ke taman lagi?”

“Zhaxmâr tumben jalan-jalan ama Quéssha,” celetuk Èxsharaèn. “Ngapain hayo?”



“Ga ngapa-ngapain kok,” ujar Zhaxmâr kalem. “Kenapa? Iri ya?”  
“Enak aja!” sanggah Ēxsharaèn. “Kapan-kapan kan bisa aku jalan-jalan sama Quéssha. Besok yuk!”  
“Main bareng-bareng yuk di lapangan,” ajak Mark.  
“Main apa lagi?” tanya mereka semua bebarengan. Mereka terbiasa akan ajakan Mark yang biasanya mengajak main aneh-aneh.  
“Main olahraga biasa kok,” kata Mark.

Hari-hari berikutnya tidak perlu diceritakan di sini, kecuali malam hari keenam ketika akhirnya setelah lama berselang Ēxsharaèn memimpikan kutukannya kembali—baca lagi [Chapter 12](#):

*Xhac enuame us nelain urberfh guydhg baurh kshan ish harhna  
Qath ranjeh ujha zaeh jatl lenc gmanusth ztali dhean kart ushna*

dan kali ini ia melihat dengan amat jelas apa yang terjadi di Xanâdhí: pembunuhan seluruh penduduk Xanâdhí, termasuk keluarganya sendiri. Lagi-lagi mimpinya berakhir setelah lehernya ditebas. Ia bangun di pagi buta hari ketujuh dengan tubuh penuh keringat dingin, dan sepanjang sisa malam ia tak berani tidur lagi.

“Kutukanmu muncul lagi?” tanya Ulotra di pagi hari ketujuh setelah sarapan. Ēxsharaèn hanya mengangguk lesu. “Yang kamu lihat tetap sama?”

“Yang ini lebih mengerikan,” kata Ēxsharaèn pelan. “Keluargaku juga dibunuh.” Semuanya terkejut mendengar perkataan itu. “Masa sampai separah itu?” tanya Ulotra khawatir.

“Bahkan seluruh penduduk Xanâdhí juga dibunuh,” kata Ēxsharaèn. “Aku agak takut...”

“Kayaknya kita kudu ngecek keadaan di sana,” rujuk Karl. “Tapi gimana caranya? Kita sudah jauh lho dari Lîghtran.”

“Mau pulang?” tanya Xath. “Aku juga khawatir nih. Gimana keadaan di kota ya? Ingat kan, dulu Zarâchn pernah bilang kerajaan kita juga jadi incaran Xhazqun—baca lagi [Chapter 17](#)—tentang lokasi bola... bola apa ya?”

“Batu,” koreksi Zarâchn. “Batu permata penyegel pintu Blâd Zurdhüm. Batu kuning diperkirakan berada di kerajaan kalian atau di Padang Pasir Tanpa Batas. Kalau benar Xhazqun sekarang sedang mencari batu kuning, aku rasa kerajaan kalian dalam bahaya besar sekarang.”

“Kalau begitu, kita harus pulang!” seru Zhaxmâr. “Semoga waktu kita sampai masih belum terlambat...”

“Kalian akan menempuh waktu berbulan-bulan kalau kembali ke kerajaan kalian dengan cara yang sama seperti waktu kalian datang ke sini,” kata Mark. “Lebih baik kami mengantar kalian.”

“Merepotkan saja nih...,” komentar Ēxsharaèn. “Kami sudah banyak membuat masalah waktu kami datang, masa sekarang lagi?”

“Kalau tidak, bagaimana kami bisa membantu dunia menghadapi masa kegelapan?” kata Mark. “Paling tidak, kami bisa mengantar kalian ke mana saja

yang kalian mau, kalau kalian tergesa-gesa atau butuh kecepatan tinggi. Aku akan lapor ke presiden dulu.” Ia langsung bangkit dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan kawan-kawan kita yang hanya bisa tercenung. “Kayaknya kita memang terpaksa minta bantuan deh,” kata Ulotra. “Kita kan nggak punya kuda lagi. Masa harus menyeberangi laut selama lima puluh hari lagi?”

“Nggak ada jalan lain ya,” gumam Zhaxmâr menyetujui, dan lainnya juga berpendapat demikian. Mereka hanya terdiam sampai akhirnya Mark kembali dengan Joe dan presiden Zion, William. “Kalau kalian memerlukan bantuan kami, katakan saja,” kata William. “Kalian butuh transportasi untuk kembali ke negeri kalian kan? Tidak masalah! Dalam hitungan jam kami akan mengantar kalian! Tapi sebelumnya kita harus bersiap-siap dulu. Kalian bersedia?”

“Kalau tidak ada pilihan lain,” jawab Zhaxmâr, “baiklah. Kami menerima bantuan kalian.”

Maka banyak sekali persiapan yang mereka lakukan sampai kira-kira lewat satu setengah jam dari tengah hari waktu Zion. Mark sibuk memilih pilot terbaik yang akan dibawa pada teman-teman kita. Sementara itu, Joe memberikan suatu alat komunikasi yang mirip headphone nirkabel mini. Alat itu terdiri dari satu *earphone* mungil yang ditanamkan di telinga sebagai anting-anting dan satu *microphone* mini yang disamarkan sebagai kalung. Alat itu diberikan untuk menghubungi para pilot yang akan terus *standby* di langit dekat mereka, kapanpun mereka membutuhkan tumpangan. Tiap orang diberikan satu, dan mau tak mau mereka harus belajar menggunakannya. Salah satu anak buah Mark memberikan tiap orang seribu kartu sihir Zion yang sudah diperbarui dan disesuaikan dengan Bahasa Umum. Kawan-kawan polisi kita mendapat tambahan pistol dari Departemen Kepolisian Zion sebagai cadangan apabila nanti terjadi sesuatu dengan pistol standar mereka. Banyak juga yang membekali mereka dengan makanan, uang, bahkan souvenir, sehingga mereka terpaksa membatasi barang-barang yang akan mereka bawa. Xath masih terus merayu Myu, dan walaupun masih ngambek, Myu mau ikut pulang ke Lîghtran. Seluruh pedang yang dimiliki diasah sampai tajam, bahkan jari Zhaxmâr sempat terluka ketika mencoba ketajaman pedangnya. Walaupun demikian, bukan persiapan-persiapan ini yang penting bagi kita. Yang penting adalah: Ke mana mereka harus pergi?

“Ke mana kita harus pergi?” kata Zhaxmâr setelah nyaris seluruh persiapan selesai, tinggal menunggu pesawat siap saja. “Kau jelas harus pulang ke kotamu, Ëxsharaèn, kalau kau khawatir kutukanmu akan terjadi.”

“Aku akan pulang ke sana,” kata Ëxsharaèn tegas, walaupun teman-temannya tahu ia sangat khawatir. “Lainnya bagaimana?”

“Lebih baik kita berpecah ke seluruh subkingdom Lîghtran saja,” usul Ulotra. “Kita kan bersebelas—Zhaxmâr, Ëxsharaèn, Quéssha, Xath, aku, Fösh, Karl, Zèrræ, Myu, dan kalau tidak keberatan Zarâchn dan Frugal...”

“Kami berdua bersedia membantu,” kata mereka berdua. “Jangan lupa anak buah kami. Setelah kejadian di laut itu, jumlah kami tinggal tujuh belas, tidak termasuk kami berdua.”



“Jadi semuanya dua puluh delapan,” kata Ulotra. “Dibagi enam... eee... ganjil ya...”

“Jangan begitu membaginya,” usul Frugal. “Akan lebih baik kalau kita membagi diri dulu, baru anak buah kami dibagi sesuai peta kekuatan kita. Bagaimana?”

Mereka berdebat cukup lama tentang pembagian itu, termasuk apakah perlu mereka mengunjungi ibukota kembali untuk memperingatkan raja. Akhirnya, mereka memutuskan mereka hanya akan pergi ke enam subkingdom yang ada saja, karena mereka berpikir ibukota tentu sudah tahu akan hal ini. Pembagiannya adalah seperti ini. Tentu saja, karena kawan-kawan kita berpecah semua, cerita ini juga akan dibagi menjadi enam.

Èxsharaèn (**Èar-Lír-Dâr** LVL 49), sesuai dengan rencana semula, akan tetap pulang ke Xanâdhí (Chad Dulûm), ditemani Karl (**lr** LVL 103) dan tiga orang. Perjalanan mereka di desa itu dapat diikuti di [Chapter 26](#).

Walaupun Myu tidak setuju karena masih ngambek, Xath (**Fir** LVL 52) tetap bersama Myu (**Lír** LVL 48) dan dua orang akan pergi ke kota Tigran, subkingdom Zhöl Iruk. Catatan mengenai apa yang terjadi di sana dapat dilihat di [Chapter 27](#).

Ulotra (**Lír** LVL 126) ditemani Zarâchn (**Lír** LVL 66) akan pergi ke subkingdom Soranthís, ke kota Barnûth dengan tiga orang. Ulotra diutus ke sana dengan pertimbangan bahwa kota Barnûth ada di ujung paling timur Líchtran, karenanya kota itu amat rentan terhadap serangan dari luar. Petualangan mereka ada di [Chapter 28](#).

Quéssha (**Nèr** LVL 48) dan adiknya Pâladh (**Nèr** LVL 18) akan ditemani Zèrræ (**Thâr** LVL 80) dan tiga orang pulang ke desa asal Quéssha, Irin Moríth di subkingdom Berua. Kisah mereka dapat dibaca pada [Chapter 29](#).

Zhaxmâr (**Lír** LVL 50) akan ditemani Frugal (**Lír-Fir** LVL 62) dan tiga orang lagi kembali ke Monas Matria dan Chârad tempat Zhaxmâr hidup, di subkingdom Kírnuth Élon. Kisah heroik seorang ksatria sekaligus prajurit ini dapat disaksikan di [Chapter 30](#).

Terakhir, Fösh (**Pyur i Dâr** LVL 86) akan pergi sendirian bersama tiga orang lain menuju subkingdom pelabuhan yang terkemuka di Líchtran, Grân Manâa, ke sebuah desa kecil tak terlalu jauh dari pelabuhan bernama Zarlûx Ümna. Perjuangan Fösh dapat diikuti di [Chapter 31](#).

Pada akhirnya, setelah semua kawan kita selesai menjalankan tugasnya di Líchtran, mereka akan bersatu kembali, mungkin dengan membawa kawan-kawan baru, dan melanjutkan perjalanan mencari Trihollían kembali. [Chapter 32](#) akan menyatukan mereka kembali, dan itu akan mengakhiri bagian keempat kisah ini.

Tapi, sebelum kita mengakhiri bab ini, bagaimana mereka bisa memutuskan kota mana yang akan mereka kunjungi, dan kenapa kota-kota itu persis sama dengan kota-kota yang kita lihat di awal bab ini?

Rupanya mereka sempat melihat keadaan Líchtran melalui satelit—dan mereka sama sekali tidak paham bagaimana mereka bisa melihat kota mereka

dari jarak yang amat jauh. Kebetulan kota-kota yang kita lihat di awal bab ini adalah beberapa kota yang mendapat serangan cukup parah dari Xhazqun, walaupun itu baru serangan peringatan saja. Sampai detik ini, Xhazqun masih belum melancarkan serangan berikutnya, sekalipun mereka sudah merencanakannya. Itulah sebabnya mereka memutuskan untuk pergi ke kota-kota tersebut. Sebenarnya mereka tak perlu khawatir, karena di beberapa kota sudah ada beberapa pahlawan yang paling tidak cukup sanggup untuk mengatasi keadaan, walaupun memang mereka membutuhkan bantuan lebih lanjut.

Setelah menentukan lokasi, dan setelah persiapan terakhir selesai, berangkatlah mereka kembali ke Lightran, diiringi ucapan selamat jalan dari seluruh penduduk Zion. Enam pesawat berangkat beriringan dengan kecepatan tinggi menuju barat, kembali ke Benua Tengah tempat kerajaan Lightran berdiam. Kira-kira tiga jam kemudian mereka sudah sampai di tepi terluar Lightran, dan keenam pesawat itu pun berpecah sesuai dengan tujuan masing-masing. Bagaimanakah kelanjutan kisah mereka?

Sekarang, silakan membuka bab yang ingin kamu ikuti terlebih dahulu. Bila kamu memutuskan tidak untuk mengikuti seluruh bab, silakan loncat saja ke bab terakhir, namun akan banyak kejadian penting yang terlewatkan. Jadi, saran kami, baca sajaurut per bab. Selamat menikmati!

[Chapter 26: Curse of the Chosen One?](#)

[Chapter 27: The Big Frontier](#)

[Chapter 28: Fight! Fire Fighter!](#)

[Chapter 29: Nothing Really Matters?](#)

[Chapter 30: A True Hero](#)

[Chapter 31: Wind of Darkness](#)

[Chapter 32: Reunited!](#)

[Kembali ke daftar isi.](#)